

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan yang tidak mampu bertahan dalam persaingan akan berdampak pada penurunan kinerja keuangan, sehingga dapat menyebabkan perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). *Financial distress* adalah tanda peringatan dini terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan. *Financial distress* sering disamakan dengan kebangkrutan, tetapi kebangkrutan dan *financial distress* merupakan dua hal yang berbeda. *Financial distress* adalah ketika sebuah perusahaan berada dalam situasi keuangan yang tidak sehat (Dewi & Wahyuliana, 2019). *Financial distress* dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi semua hutangnya karena kurangnya dana dan arus kas operasi yang tidak mencukupi untuk menyelesaikan hutang yang jatuh tempo seperti hutang dagang atau beban bunga (Panigrahi, 2019). Terdapat tiga tahapan ketika perusahaan mengalami *financial distress*, dimana perusahaan akan mengalami penurunan *profitabilitas*, lalu disertai dengan kenaikan *leverage*, dan diakhiri dengan penurunan *likuiditas* (Bukhori & Kusumawati, 2022). Apabila kondisi ini terus menerus dialami oleh perusahaan dan tidak dapat diperbaiki, maka dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Rinofah et al., 2022).

Datangnya gelombang COVID-19 pada awal tahun 2020 terbukti telah membawa dampak negatif terhadap aktivitas bisnis di seluruh negara tak terkecuali Indonesia, salah satunya Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Hal ini dibuktikan dengan riset yang dilakukan *Associate Director BUMN Research*

Group Lembaga Manajemen Universitas Indonesia Toto Pranoto yang menyatakan pendapatan hingga laba BUMN menyusut tajam saat pandemi melanda Indonesia. Menteri BUMN Erick Thohir menyatakan bahwa pendapatan BUMN mengalami penurunan dari Rp 1.600 triliun menjadi Rp 1.200 triliun pada tahun 2020. Salah satu indikator timbulnya perusahaan mengalami *financial distress* dapat dilihat dari penurunan laba yang diperoleh perusahaan, terutama bila laba yang diperoleh perusahaan negatif. Berdasarkan akumulasi laporan keuangan BUMN, diketahui BUMN di Indonesia kerap mengalami penurunan laba bersih.

Pada tahun 2017, BUMN mampu mencatat laba bersih sebesar Rp 188,39 triliun. Setahun kemudian menjadi Rp 190,49 triliun. Pada 2019 mulai terjadi penurunan laba bersih, dimana laba bersih turun menjadi Rp 161,29 triliun. Kemudian tahun 2020 laba bersih BUMN terjun bebas menjadi Rp 42,58 triliun. Sejalan dengan laba bersih yang dihasilkan, total ekuitas BUMN juga kerap mengalami penurunan. Pada tahun 2017, ekuitas BUMN sebesar Rp 2.389,98 triliun. Setahun kemudian naik menjadi Rp 2.819,16 triliun. Pada 2019 mulai terjadi penurunan ekuitas, dimana ekuitas turun menjadi Rp 2.659 triliun. Kemudian tahun 2020 ekuitas BUMN turun lagi menjadi Rp 2.590 triliun. Indikator lain yang dapat menimbulkan perusahaan mengalami *financial distress* yaitu meningkatnya liabilitas yang dimiliki perusahaan. Dalam empat tahun terakhir, liabilitas BUMN cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2017, liabilitas BUMN tercatat sebesar Rp 4.833 triliun. Setahun kemudian naik menjadi Rp 5.586 triliun. Pada 2019 menanjak lagi mencapai Rp 6.122 triliun. Pada tahun 2020, liabilitas BUMN naik 9,6% menjadi Rp 6.710 triliun.

Perusahaan dapat mengelola dan mengurangi terjadinya *financial distress* dengan mengendalikan kinerja keuangannya melalui analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan memudahkan untuk mempelajari keadaan keuangan perusahaan dan memantau perkembangannya. Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai keadaan keuangan suatu perusahaan salah satunya seperti arus kas operasi, *sales growth* dan *return on assets*.

Arus kas operasi adalah semua transaksi yang berkaitan dengan penerimaan berupa pendapatan dan pengeluaran kas yang berasal dari aktivitas operasional perusahaan. Arus kas operasi merupakan arus kas yang menentukan apakah kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi perusahaan dapat melunasi kewajiban perusahaan (Nukmaningtyas & Worokinasih, 2018). Arus kas operasi perusahaan yang tinggi dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi dari aktivitas operasi perusahaan dan dapat meningkatkan arus kas masuk, sehingga dapat menggambarkan kondisi keuangan dalam keadaan baik dan dapat memenuhi kewajiban perusahaan, serta terbebas dari kondisi *financial distress* (Amarilla et al., 2017). Arus kas operasi berpengaruh terhadap *financial distress* berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurhayati et al., 2021) dan (Safitri et al., 2022). Arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress* berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Darmiasih et al., 2022) dan (Rahayu et al., 2021).

Sales growth mengacu pada kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualan tahun ini dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Harahap, 2018). Semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka perusahaan berhasil menjalankan aktivitas serta laba yang dihasilkan dan akan berpengaruh pada peningkatan arus

kas perusahaan, sehingga dapat memperbaiki keadaan keuangan perusahaan dan terhindar dari kondisi *financial distress*. *Sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wanialisa & Chairissa, 2022) dan (Damajanti et al., 2021). *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mahaningrum & Merkusiwati, 2020) dan (Giarto & Fachrurrozie, 2020).

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dibandingkan dengan total asetnya (Harahap, 2018). Semakin tinggi rasio ROA yang dihasilkan oleh perusahaan, semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sebaliknya semakin rendah rasio ROA yang dihasilkan oleh perusahaan, semakin buruk kinerja keuangannya sehingga menyebabkan penurunan laba perusahaan dan semakin besar kemungkinan terjadinya *financial distress*. ROA berpengaruh terhadap *financial distress* berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rinofah et al., 2021) dan (Mahaningrum & Merkusiwati, 2020). ROA tidak berpengaruh terhadap *financial distress* berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Antoniawati & Purwohandoko, 2022) dan (Nurhayati et al., 2021).

Financial distress dapat dianalisis dengan berbagai macam model, salah satunya adalah model Springate. Model Springate dikembangkan oleh Gordon L.V. Springate menggunakan analisis multi diskriminan. Menurut Springate, model ini memiliki tingkat keakuratan 92,5% (Springate, 1978). Model Springate merupakan model prediksi yang paling sesuai dan terbaik dalam memperkirakan *financial distress* dengan tingkat akurasi sebesar 85,71% dibandingkan model Grover dan Altman (Kason et al., 2020).

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang menyatakan bahwa profitabilitas dan arus kas berpengaruh terhadap *financial distress* (Safitri et al., 2022). Terdapat perbedaan dalam penentuan proksi pengukuran *financial distress* yaitu mengganti model Altman menjadi model Springate. Selain itu pada penelitian ini menggunakan sampel BUMN yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 dan mengganti variabel *operating capacity* menjadi *sales growth*.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *financial distress* berdasarkan fenomena teoritis yang dilaporkan sebelumnya serta kesenjangan dalam temuan sebelumnya. Oleh karena itu penulis memberi judul penelitian ini “PENGARUH ARUS KAS OPERASI, *SALES GROWTH* DAN *RETURN ON ASSETS* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah arus kas operasi dapat mempengaruhi *financial distress*?
2. Apakah *sales growth* dapat mempengaruhi *financial distress*?
3. Apakah *return on assets* dapat mempengaruhi *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui arus kas operasi dapat mempengaruhi *financial distress*.
2. Untuk mengetahui *sales growth* dapat mempengaruhi *financial distress*.

3. Untuk mengetahui *return on assets* dapat mempengaruhi *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman penulis dalam bidang *financial distress*.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan sebagai bahan koreksi, masukan, dan peringatan mengenai kondisi *financial distress*, sehingga dapat digunakan sebagai informasi untuk menginformasikan keputusan kebijakan dan proses pengambilan keputusan di masa mendatang.

3. Bagi Pembaca dan Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *financial distress*.